



Ukiran Nusantara: Kriya Kulit dan Teknik *Pyrography* Meningkatkan Wawasan Budaya Siswa SMK Negeri 9 Surakarta

Arfiati Nurul Komariah^{1*}, Novita Dwi Wulandari², Anastasia Irma Riani³, Annisa Noer Cholizzhoh⁴

^{1*,3,4}Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, Indonesia

²Program Studi Desain Mode Batik, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, Indonesia

Email: ^{1*}arfiatink@gmail.com, ²novita.dw89@gmail.com, ³anastasiairmar@gmail.com, ⁴nissacholis2003@gmail.com

Abstract

Community Service (PKM) entitled Archipelago Carving: Leather Craft and Pyrography Techniques to Increase Cultural Insight of Students of SMK Negeri 9 Surakarta. This community service activity is targeted at Vocational High School (SMK) students with a focus on Craft Design and Production (DPK) expertise in the fields of Batik-Textile Craft, Jewelry Metal Craft, and Rattan Wood Craft, precisely at SMK Negeri 9 Surakarta Jl. Tarumanegara I, Banyuanyar, Kec. Banjarsari, Surakarta City, Central Java. SMK Negeri 9 Surakarta does not have a leather specialist, despite the cultural significance of leather art. To address this, a community service initiative aims to introduce pyrography carving techniques applied to vegetable tanned leather to the students. This is expected to improve students' skills while fostering appreciation for local culture and creating innovative and valuable handicraft products amidst the declining interest in traditional arts among young people. So that the output of this PKM activity is the existence of leather craft products from students and collaboration opportunities between the author and SMK Negeri 9 Surakarta.

Keywords: *Carving, Leather Craft, Pyrography, Cultural Insight.*

Abstrak

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berjudul Ukiran Nusantara: Kriya Kulit dan Teknik *Pyrography* Meningkatkan Wawasan Budaya Siswa SMK Negeri 9 Surakarta. Kegiatan Pengabdian ini sarasannya yaitu siswa-siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan fokus keahlian Desain dan Produksi Kriya (DPK) di bidang Kriya Batik-Tekstil, Kriya Logam Perhiasan, dan Kriya Kayu Rotan, tepatnya di SMK Negeri 9 Surakarta Jl. Tarumanegara I, Banyuanyar, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah. SMK Negeri 9 Surakarta tidak memiliki bidang spesialis kulit, meskipun seni kulit memiliki makna budaya di dalamnya. Untuk mengatasi hal ini, sebuah inisiatif layanan masyarakat bertujuan untuk memperkenalkan teknik ukir *pyrography* yang diaplikasikan pada bahan kulit samak nabati kepada para siswa didik. Hal tersebut diharapkan mampu meningkatkan keterampilan siswa sambil menumbuhkan apresiasi terhadap budaya lokal dan menciptakan produk kerajinan yang inovatif dan bernilai jual di tengah menurunnya minat terhadap seni tradisional di kalangan anak muda. Sehingga untuk luaran kegiatan PKM ini yaitu adanya produk kriya kulit dari siswa dan peluang kolaborasi antara penulis dengan SMK Negeri 9 Surakarta.

Kata Kunci: Ukiran, Kriya Kulit, *Pyrography*, Wawasan Budaya.

A. PENDAHULUAN

Indonesia diakui sebagai negara yang melimpah dengan warisan budaya, salah satunya melalui seni kerajinan kriya yang berkembang di berbagai wilayah. Di antara berbagai jenis kriya, kriya kulit menjadi salah satu media yang banyak diminati di

dunia industri. Kriya kulit merupakan salah satu cabang dari seni kriya yang memanfaatkan bahan dasar kulit, baik alami maupun sintesis, untuk menghasilkan karya yang memiliki fungsi praktis maupun nilai estetika. Menurut (S. P, 2006) kriya kulit termasuk dalam kategori seni terapan yang menekankan pada keterampilan tangan pada proses

pembuatannya, serta keberpihakan terhadap fungsi dan keindahan secara bersamaan. Pada konteks tradisional Indonesia, kriya kulit tidak hanya terbatas pada produk-produk fungsional seperti tas, sepatu, dan ikat pinggang, namun juga berkembang menjadi media ekspresi artistik seperti dalam bentuk ornamen hias. Selain itu, kriya kulit juga menjadi salah satu manifestasi kekayaan budaya yang memiliki nilai estetika dan filosofi yang mendalam, seperti yang terlihat pada wayang kulit yang berakar pada tradisi (Sedyawati, 2006).

Semakin berkembangnya zaman, banyak karya-karya masa kini yang cenderung minimalis dan melupakan nilai estetika maupun filosofi dari suatu karya tersebut. Selain itu, dalam penggunaan teknik menghias kulit, sering kali meniru teknik yang sudah umum digunakan di pasaran. Bahkan ada yang sudah berani untuk menghilangkan karakteristik asli dari media kulit itu sendiri dengan cara dicat (Faroni, 2016). Oleh karenanya, penulis menggunakan teknik modern seperti *pyrography* yang memiliki sifat oriental, alami, dan klasik dalam menghias suatu produk kriya kulit. Teknik *pyrography* merupakan seni membakar permukaan kulit untuk menghasilkan pola artistik (Wulandari, 2020). Teknik ini tidak hanya meningkatkan ekspresi visual dalam karya kriya, namun juga berpotensi sebagai sarana pendidikan untuk membangkitkan apresiasi terhadap budaya lokal di kalangan generasi muda (Nugroho & Lestari, 2021). Adapun salah satu sasaran kalangan generasi muda yang dapat diberikan arahan terkait kriya kulit dan teknik *pyrography* yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 9 Surakarta.

Menurut Ikatan Keluarga Besar Alumni (IKABA) Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) Negeri Surakarta atau yang sekarang disebut SMK Negeri 9 Surakarta, sejarah singkat berdirinya SMK Negeri 9 Surakarta berawal pada tahun 1993. Di mana pemerintah membuat program untuk mengurangi pengangguran terutama remaja. Sehingga setiap tahun diperkirakan kurang lebih 15% golongan remaja siap untuk memasuki dunia kerja. Namun, Pemerintah Departemen Tenaga Kerja hanya mampu menerima 12% untuk semua sektor. Hal inilah yang perlu segera mendapatkan pemecahan atau jalan keluar. Oleh karenanya, pemerintah mulai memikirkan bagaimana agar lulusan SLTA sederajat atau lulusan sarjana tidak hanya mengandalkan sebagai pegawai negeri saja, melainkan dapat bekerja sendiri, bahkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain. Sehingga Departemen Pendidikan dan Kebudayaan merencanakan digalakkannya perencanaan keberadaan sekolah kejuruan yang merupakan wadah pendidikan yang dapat mengisi dunia kerja secara mandiri. Untuk mendirikan sekolah-sekolah

tersebut, pemerintah membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Oleh karena itu, diambil kebijakan penekanan bagi sekolah-sekolah kejuruan yang sudah ada dengan studi kebudayaan di daerah Surakarta pada khususnya dan Provinsi Jawa Tengah pada umumnya. Program tersebut dapat direalisasikan pada tahun pelajaran 1986 sampai dengan 1987 di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Negeri Surakarta. Sedangkan untuk Seni Kriya merupakan bagian jurusan dari SMK yang semula mempunyai tiga jurusan yaitu seni tari, seni karawitan, dan seni pedalangan. Kemudian ditambah dengan Seni Kriya yang semestinya dimiliki SMSR Negeri Surakarta pada waktu dulu. Pada tanggal 11 Juni 1990 keluarlah Surat Keputusan (SK) secara resmi tentang keberadaan SMSR Negeri di Surakarta dengan dikeluarkannya SK No-D3 8910/1990 untuk mewadahi jurusan Seni Kriya yang ada di SMKI Negeri sebelumnya. Selain itu, dalam masa perjuangan menjadi SMSR Negeri di dalamnya terdapat lima tokoh perintis yaitu H. R. Wiranto, Siti Ngadili, Nur Sulaiman, Eko Sumarso, dan Sudarto ((IKABA), 2009).

Pada waktu Seni Kriya masih menjadi satu dengan SMKI Negeri Surakarta, yang menjadi pimpinan yaitu H. R. Wiranto. Sehingga Kepala Sekolah SMSR juga masih dirangkap oleh H. R. Wiranto sampai dengan 30 Juni 1992. Pada tanggal 1 Juli 1992, pimpinan diambil oleh Siti Ngadili karena H. R. Wiranto yang telah pensiun. Kemudian pada tahun tahun 1992, SK Kepala Sekolah SMSR Negeri Surakarta turun dan pertama kali dipegang oleh Nur Sulaiman. SMSR Negeri Surakarta sementara waktu masih beralamat di Jl. Konservatori Kepatihan Wetan, Jebres Surakarta, karena pada waktu itu gedung SMSR Negeri Surakarta dalam tahap pembangunan ((IKABA), 2009).

Pada bulan Juni 1993, SMSR Negeri Surakarta telah menempati Gedung-gedung baru yang berada di Banyuanyar, Banjarsari, Surakarta dengan fasilitas beserta sarana dan prasarana yang masih sangat minim dan kurang memadai. Namun tahun demi tahun SMSR Negeri Surakarta telah mendekati kelengkapan bahkan peralatan yang digunakan sudah sangat lengkap untuk standar Jurusan Kriya pada waktu itu. SMSR Negeri Surakarta dulu hanya mempunyai Jurusan Seni Kriya, namun pada tahun 1994 berkembang menjadi tiga jurusan yaitu Seni Lukis, Kerajinan Kayu, dan Kerajinan Tekstil yang diresmikan oleh Ing Wardiman Djojonegoro pada tanggal 18 Juni 1994. Kemudian pada ajaran baru 2001/2002, bertambah satu jurusan lagi yaitu Jurusan Kerajinan Logam. Karena tuntutan perkembangan dunia Teknologi Informasi (TI), pada tahun 2005 bertambah lagi dua jurusan yaitu Multimedia & Pertelevisian dan Animasi Film Kartun. Tahun

2005 yang menjabat menjadi Kepala Sekolah yaitu Sudarto dan nama yang dulunya SMSR Negeri Surakarta sudah berubah menjadi SMK Negeri 9 Surakarta. Selang tiga tahun SMK Negeri 9 Surakarta sudah mampu membuka dua jurusan lagi yaitu Tata Busana dan Desain Komunikasi Visual (DKV). Sehingga SMK Negeri 9 Surakarta saat ini mempunyai enam program keahlian serta delapan konsentrasi keahlian yaitu Teknik Komputer dan Jaringan, Seni Lukis, DKV, Kriya Kreatif Batik dan Tekstil, Kriya Kreatif Logam dan Perhiasan, Kriya Kreatif Kayu dan Rotan, Animasi, Desain dan Produksi Busana yang telah bersertifikat ISO 1990:2000 dan sudah SBI (Sekolah Berstandar Internasional) (Kinasih, 2016).

Melalui sejarah tersebut, muncullah suatu analisis dan permasalahan di SMK Negeri 9 Surakarta. Berikut uraiannya.

Analisis Situasi

SMK Negeri 9 Surakarta merupakan salah satu sekolah kejuruan berbasis seni yang memiliki Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya (DPK). Program ini mencakup tiga bidang utama, yaitu Kriya Batik-Tekstil, Kriya Logam Perhiasan, dan Kriya Kayu Rotan. Menurut (Haryono, 2002), kriya berasal dari akar kata “krya” dalam bahasa Sanskerta bermakna “mengerjakan”. Kemudian akar kata tersebut berkembang menjadi kata karya, kriya, atau kerja. Sehingga secara etimologi dapat disimpulkan bahwa kriya berarti suatu kegiatan kreatif untuk menghasilkan suatu benda atau objek. Selain itu hasil benda dari kegiatan kreatifnya sendiri juga dapat disebut seni kriya. Namun demikian, belum terdapat pengembangan keahlian di bidang kriya kulit di SMK Negeri 9 Surakarta. Padahal, kriya kulit merupakan salah satu cabang seni kriya yang memiliki nilai budaya tinggi, dengan sejarah panjang dalam tradisi Nusantara, baik sebagai media seni pertunjukan seperti wayang kulit, maupun sebagai produk kerajinan yang fungsional dan estetis (A. Haryanto, 2020). Kurangnya akses siswa terhadap kriya kulit berpotensi membatasi wawasan terhadap keragaman warisan budaya bangsa.

Kulit merupakan salah satu bahan mentah yang biasa digunakan oleh pelaku industri untuk pembuatan produk kerajinan yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Bahan kulit yang berasal dari hewan, tentu tidak bisa langsung dimanfaatkan. Kulit mentah harus melewati sebuah proses pengolahan yang dinamakan proses penyamakan kulit. Saat ini produk kulit banyak mengarah pada permintaan kulit samak nabati, dengan pertimbangan produknya yang ramah lingkungan. Bahan penyamak nabati secara luas digunakan untuk proses penyamakan ulang pada produksi kulit *upper leather* dari kulit sapi, kambing, dan

domba (H. S. Waskito, C. Purwanti, dkk., 2015). Pengolahan kulit samak nabati adalah salah satu jenis mengolah kulit dengan bahan penyamak yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, yaitu dari kulit kayu (akasia, mahoni), daun (gambir, teh), dan buah (manggis, pinang, sabut kelapa, dan lain sebagainya). Bahan penyamak nabati dalam perdagangannya dapat berupa bahan tumbuhan yang masih utuh, bahan kulit yang telah digiling, ekstrak cair, ekstrak kering padat dan ekstrak kering bubuk. Bahan atau zat penyamak itu akan masuk ke pori-pori kulit sehingga menyatu dengan kulit menjadi lebih kuat, ulet dan bersifat stabil (Sudarmadji, 2003). Setelah melewati proses penyamakan, maka bahan kulit sudah siap untuk dijadikan suatu produk.

Namun, di era globalisasi saat ini, ketertarikan generasi muda terhadap seni tradisional semakin menurun. Banyak siswa di tingkat sekolah kejuruan lebih tertarik pada produk-produk modern, sementara potensi lokal seperti kriya kulit belum dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMK Negeri 9 Surakarta, khususnya pada program keahlian Desain dan Produksi Kriya (DPK) yang memiliki fokus pada bidang Kriya Batik - Tekstil, Kriya Logam Perhiasan, dan Kriya Kayu Rotan. Maka program ini bertujuan untuk mengenalkan dan mengembangkan keterampilan siswa dalam mengolah kulit menggunakan teknik *pyrography*. Selain meningkatkan kemampuan teknis, program ini diharapkan mampu menumbuhkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal serta menciptakan produk seni kriya yang inovatif dan memiliki nilai jual.

Permasalahan Mitra

Permasalahan dalam mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam suatu pendidikan masih menjadi sebuah tantangan, terutama dalam konteks penguatan kompetensi berbasis budaya lokal. Mitra dalam kegiatan pengabdian ini yaitu SMK Negeri 9 Surakarta, sedang menghadapi sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan keterbatasan ruang lingkup kompetensi keahlian siswa di Program Keahlian Desain dan Produksi Kriya (DPK). Selama ini program di SMK Negeri 9 Surakarta lebih berfokus pada bidang Kriya Batik-Tekstil, Kriya Logam Perhiasan, dan Kriya Kayu Rotan. Tidak adanya spesialisasi pada kulit sehingga mengindikasikan adanya kesenjangan pengetahuan dan keterampilan yang cukup terlihat di bidang tersebut. Padahal kriya kulit merupakan bagian integral dari khazanah seni kriya Nusantara yang tidak hanya memiliki nilai budaya yang tinggi, namun juga potensi ekonomi yang cukup besar. Terutama dalam industri kreatif dan kerajinan kontemporer.

Kurangnya pengenalan terhadap kriya kulit menyebabkan siswa belum memiliki wawasan atau keterampilan dasar dalam mengolah bahan kulit menjadi produk kriya. Hal ini mempersempit cakupan kompetensi yang dapat siswa kuasai, sekaligus membatasi peluang inovasi dan adaptasi terhadap kebutuhan pasar yang semakin dinamis. Penelitian menunjukkan bahwa kulit, terutama yang telah melalui proses penyamakan nabati, merupakan bahan yang sangat potensial dalam pengembangan produk ramah lingkungan dengan nilai estetika tinggi (H. S. Waskito, M. R. Susanto, dkk., 2015). Namun demikian, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal dalam lingkungan pendidikan vokasi, khususnya di SMK yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam menyiapkan tenaga kerja terampil di sektor ekonomi kreatif. Selain itu, minat siswa terhadap seni tradisional juga semakin menurun, karena tren globalisasi dan dominasi produk modern telah menggeser preferensi generasi muda, sehingga pembelajaran kriya yang tidak adaptif cenderung kehilangan relevansinya.

Melalui permasalahan tersebut, maka penulis memiliki kontribusi baru dengan memperkenalkan teknik *pyrography* sebagai pendekatan inovatif dalam kriya kulit di lingkungan pendidikan kejuruan, khususnya di SMK Negeri 9 Surakarta, yang sebelumnya belum memiliki pengembangan keterampilan di bidang kriya kulit. Tidak seperti studi-studi sebelumnya yang menyoroti fungsi dekoratif teknik *pyrography* pada permukaan kulit, maupun menciptakan karya dengan sumber ide lain. Namun pada penelitian ini, penulis lebih menekankan pada integrasi antara teknik *pyrography* dengan nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya revitalisasi seni tradisional dalam konteks pembelajaran vokasional. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memperluas cakupan praktik kriya di sekolah kejuruan, namun juga menjembatani seni kriya tradisional dengan tren desain kontemporer yang relevan bagi generasi muda.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terlebih dahulu dilaksanakan melalui sosialisasi secara langsung ke SMK N 9 Surakarta Karanganyar. Hal tersebut dilakukan guna mengetahui permasalahan mitra yang kemudian akan dicarikan solusi agar peserta didik dapat menyesuaikan dengan pengembangan potensi terkait kriya kulit khususnya, di luar bidang keahlian yang telah ada. Adapun uraian solusi dan target luaran sebagai berikut.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini disusun dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, yang menekankan pada keterlibatan

aktif peserta didik dalam proses belajar serta penciptaan karya berbasis budaya lokal. Metode pelaksanaan dengan pendekatan partisipatif adalah strategi yang melibatkan secara aktif peserta didik dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Menurut Chambers, pendekatan partisipatif memberi ruang bagi peserta untuk menjadi subjek dalam proses pembangunan, bukan hanya sebagai objek penerima manfaat (R. Chambers, 1994). Melalui metode ini, siswa SMK N 9 Surakarta dilibatkan secara aktif mulai dari penyusunan desain motif, eksplorasi teknik *pyrography*, hingga pembuatan karya kriya kulit yang memuat nilai-nilai budaya Nusantara. Melalui proses ini, siswa tidak hanya menerima materi, namun juga berperan sebagai kreator, sehingga pemahaman budaya siswa dibentuk melalui pengalaman langsung.

Sementara itu, pendekatan kolaboratif mengacu pada bentuk kerja sama antara berbagai pihak, baik tim pengabdian, institusi pendidikan, maupun mitra masyarakat yang saling berbagi peran, tanggung jawab, dan sumber daya dalam rangka mencapai tujuan bersama (R. A. Harahap, 2020). Huxham dan Vangen menyebut bahwa kolaborasi yang efektif didasarkan pada komunikasi terbuka, kepercayaan, serta komitmen bersama untuk menyelesaikan suatu permasalahan secara sinergis (C. Huxham & S. Vangen, 2005). Kolaborasi ini bertujuan untuk menyinergikan keahlian teknis teknik *pyrography* pada media kulit, pengetahuan budaya, serta metode pedagogis yang sesuai dengan karakteristik siswa SMK (E. Sedyawati, 2006).

Sehingga dengan menerapkan kedua pendekatan tersebut, program ini tidak hanya menargetkan hasil produk seni, namun juga membangun kesadaran budaya, keterampilan kreatif, dan kerja tim yang merupakan kompetensi penting dalam suatu pendidikan. Untuk mendukung pendekatan partisipatif dan kolaboratif secara lebih teknis dan sistematis, metode pengumpulan data dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui beberapa teknik kualitatif. Pertama, dilakukan observasi partisipatif selama proses sosialisasi, pelatihan, dan praktik teknik *pyrography* oleh peserta didik. Penulis mencatat dinamika interaksi peserta, respon siswa terhadap materi, serta tingkat keterlibatan siswa dalam setiap tahap kegiatan. Observasi ini dilakukan dengan mencatat secara langsung proses belajar dan penciptaan karya, guna memahami perilaku partisipatif dan pengaruh metode terhadap peningkatan keterampilan siswa. Kedua, dilaksanakan wawancara semi terstruktur dengan guru pendamping dan perwakilan siswa untuk menggali persepsi siswa terhadap pelatihan kriya kulit dan potensi pengembangannya dalam kurikulum sekolah. Wawancara ini berfungsi untuk memperoleh data mendalam terkait kebutuhan, hambatan, dan harapan peserta terhadap kegiatan

kriya dengan penggunaan teknik *pyrography* pada kulit. Data yang terkumpul dari observasi, dan wawancara kemudian dianalisis secara kualitatif melalui teknik reduksi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi naratif untuk mengidentifikasi pola-pola temuan utama yang relevan dengan tujuan kegiatan. Proses analisis ini memungkinkan penulis untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan yang digunakan, serta menyusun rekomendasi berbasis data untuk pengembangan program lanjutan di bidang kriya kulit dalam lingkungan pendidikan vokasional.

Untuk tahap kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan utama, yaitu:

- a) Tahap koordinasi yakni melakukan koordinasi dengan pihak bidang humas SMK Negeri 9 Surakarta terkait waktu pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat.
- b) Tahap pemetaan data yang bertujuan untuk mengetahui jumlah peserta. Jumlah peserta kurang lebih 30 orang, di dalamnya terdapat siswa dan guru yang ikut berpartisipasi dengan detail 7 siswa dari Kriya Batik-Tekstil, 7 siswa dari Kriya Logam Perhiasan, 6 siswa dari Kriya Kayu Rotan, serta 10 guru dari Program Desain dan Produksi Kriya. Peserta tersebut dipilih langsung oleh kaprodi, namun dibatasi karena pada waktu pelaksanaan para siswa juga sedang ada kegiatan sekolah lainnya.
- c) Tahap pelaksanaan pelatihan dan *workshop* dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif.
- d) Tahap pemantauan dan evaluasi yakni untuk memastikan keberhasilan atas kegiatan yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini akan dilakukan penilaian atas hasil dari praktik peserta didik dengan teknik *pyrography* pada media kulit samak nabati.

Permasalahan Prioritas

Berdasarkan uraian permasalahan mitra di atas, maka yang menjadi salah satu permasalahan prioritas bagi SMK Negeri 9 Surakarta yang dihadapi adalah keterbatasan ruang lingkup keahlian pada program Desain dan Produksi Kriya (DPK), yang hingga saat ini hanya mencakup Kriya Batik-Tekstil, Kriya Logam Perhiasan, dan Kriya Kayu Rotan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi penulis dalam merancang kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada kriya kulit dengan menggunakan teknik *pyrography*, karena bidang tersebut belum menjadi bagian dari kompetensi keahlian yang tersedia di sekolah tersebut.

Permasalahan ini dianggap prioritas karena menunjukkan adanya peluang sekaligus tantangan dalam pengembangan kompetensi peserta didik dan perluasan wawasan budaya Nusantara di bidang kriya yang lebih luas. Dikarenakan belum adanya bidang kriya kulit di SMK Negeri 9 Surakarta, maka siswa belum mendapatkan akses langsung terhadap keterampilan tersebut, padahal kriya kulit memiliki potensi ekonomi dan nilai seni yang tinggi di pasar lokal maupun global. Selain itu, kegiatan pengabdian masyarakat di bidang ini dapat menjadi jembatan awal untuk memperkenalkan kriya kulit terutama dalam hal teknik *pyrography* kepada lingkungan sekolah, membuka potensi pengembangan program baru, serta memperluas jaringan kemitraan dan peluang kerja di sektor industri kreatif.

Solusi Permasalahan

Sebagai solusi atas permasalahan mitra tersebut, dirancang kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan kriya kulit, yang ditujukan untuk peserta didik SMK Negeri 9 Surakarta. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan teknik dasar dan potensi pengembangan kriya kulit sebagai bentuk inovasi dalam seni terapan, sekaligus memperluas wawasan keterampilan di luar bidang keahlian yang telah ada. Melalui pelatihan ini, diharapkan dapat membuka peluang pengembangan kurikulum tambahan, memotivasi siswa untuk mengeksplorasi potensi kriya kulit secara mandiri, serta mendorong kolaborasi dengan pelaku industri kreatif sebagai langkah awal pengembangan program keahlian baru di masa mendatang. Program Studi Kriya, Institut Seni Indonesia Surakarta dirasa mumpuni dalam memberikan pelatihan tersebut. Materi pokok yang diberikan melalui kegiatan PKM ini terkait wawasan budaya Nusantara dan kriya kulit dengan menggunakan teknik *pyrography*. Untuk produk yang dibuat oleh peserta didik yaitu produk dalam bentuk gantungan kunci.

Proses pembuatan produk gantungan kunci ini dilakukan dengan memanfaatkan kulit samak nabati sebagai bahan utama, yang kemudian dihias menggunakan teknik *pyrography*. Teknik ini dilakukan dengan membakar permukaan kulit menggunakan solder listrik bermata runcing, sehingga menghasilkan pola atau motif sesuai desain yang telah dibuat sebelumnya. Setelah proses pembakaran selesai, kulit dipotong sesuai bentuk yang diinginkan, diberi lubang untuk pemasangan ring gantungan kunci, dan diakhiri dengan tahap *finishing* untuk memperkuat serta memperindah tampilan produk.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk Meningkatkan Wawasan Budaya Siswa SMK Negeri 9 Surakarta, pelaksanaan PKM ini terbagi menjadi beberapa tahapan kegiatan yaitu :

Tahap I (Wawasan tentang kriya kulit menggunakan teknik *pyrography*)

Kegiatan ini difokuskan pada wawasan tentang kriya kulit dengan penekanan pada teknik *pyrography*. Tahap ini dilaksanakan melalui sesi penyampaian materi secara klasikal di ruang teori yang diikuti oleh siswa dengan fokus keahlian Desain dan Produksi Kriya (DPK) di bidang Kriya Batik-Tekstil, Kriya Logam Perhiasan, dan Kriya Kayu Rotan di SMK Negeri 9 Surakarta. Materi meliputi pengenalan kriya kulit sebagai salah satu cabang seni terapan, potensi produk berbahan kulit, serta prinsip dasar teknik *pyrography*, yaitu seni membakar permukaan kulit untuk menghasilkan motif dekoratif. Peserta diberikan pemahaman mengenai alat dan bahan yang digunakan, prinsip keamanan kerja, serta contoh-contoh hasil karya *pyrography* yang aplikatif pada produk seperti gantungan kunci, dompet, hiasan dinding, sampul buku, dan lain sebagainya. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun fondasi pengetahuan dan menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap eksplorasi teknik *pyrography* sebagai salah satu inovasi dalam desain kriya kulit.



Gambar 1. Materi pengantar kriya kulit dengan teknik *pyrography*
(Foto: Tim PKM, 2025)

Tahap II (Pelatihan dan pendampingan pengenalan bahan dan alat)

Pada tahap kedua, kegiatan pelatihan dan pendampingan terkait pengenalan bahan dan alat yang digunakan dalam kriya kulit dengan teknik *pyrography*. Kegiatan ini dilaksanakan tetap di ruang yang sama dengan ruang pada tahap sebelumnya. Tim PKM juga memperkenalkan berbagai jenis kulit yang umum digunakan sebagai media kriya kulit, seperti kulit samak nabati, kulit perkamen, dan kulit krom. Selain itu, siswa juga dikenalkan dengan berbagai jenis alat *pyrography*, mulai dari alat bakar manual dengan pengatur suhu atau menggunakan mesin laser CNC untuk grafir. Namun pada kegiatan ini, tim lebih memfokuskan

pada alat manual seperti solder dengan tegangan 60 watt. Pendampingan dilakukan secara intensif agar siswa memahami cara penggunaan alat secara tepat dan aman, termasuk prosedur pemanasan, teknik memegang alat, dan pengaturan tekanan saat proses pembakaran. Melalui tahap ini, siswa diharapkan mampu mengidentifikasi bahan dan alat secara mandiri serta memahami prinsip kerja dasar sebelum memasuki tahap praktik teknik *pyrography* yang lebih lanjut.



Gambar 2. Pengenalan bahan dan alat membuat gantungan kunci
(Foto: Tim PKM, 2025)

Tahap III (Praktik membuat pola gambar di atas kulit)

Tahap selanjutnya, siswa mulai membuat pola gambar di atas kulit dengan cara diblat atau ditekan menggunakan pensil. Hal tersebut dimaksudkan agar ornamen yang telah digambar sebelumnya dapat tertransfer ke media kulit.



Gambar 3. Membuat pola pada kulit samak nabati
(Foto: Tim PKM, 2025)

Tahap IV (Praktik membuat karya gantungan kunci dengan teknik *pyrography*)

Pada tahap ini, siswa secara langsung menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dari tahap sebelumnya, mulai dari pemilihan bahan kulit, penentuan desain motif, hingga proses pembakaran menggunakan solder. Kegiatan praktik dilaksanakan secara individu dengan pendampingan dari tim PKM dan guru pendamping, sehingga setiap peserta dapat memperoleh bimbingan teknis secara personal. Proses ini melatih keterampilan motorik halus siswa dalam mengendalikan alat solder, serta meningkatkan ketelitian dalam membentuk pola pada permukaan kulit. Hasil karya

berupa gantungan kunci menunjukkan keberagaman desain dan tingkat keberhasilan yang bervariasi, namun secara umum menggambarkan pemahaman siswa terhadap teknik dasar *pyrography*. Tahap ini menjadi puncak dari rangkaian kegiatan pelatihan sekaligus sebagai media evaluasi keterampilan peserta dalam mengaplikasikan teknik *pyrography* pada produk kriya yang sederhana namun bernilai guna dan estetika.



Gambar 4. Praktik membuat gantungan kunci
(Foto: Tim PKM, 2025)

Tahap V (*Finishing*)

Finishing merupakan proses penyempurnaan akhir dalam pengolahan kulit yang bertujuan untuk meningkatkan nilai estetika, kenyamanan, serta ketahanan bahan terhadap faktor lingkungan seperti kelembaban, goresan, dan paparan sinar matahari. Tahapan *finishing* dapat meliputi pewarnaan ulang maupun pengolesan lapisan pelindung, sampai dengan pemberian efek visual dan tekstur tertentu. Pada industri kulit, kualitas *finishing* sangat memengaruhi kualitas akhir produk karena dapat menentukan karakter visual dan performa dari bahan kulit yang dihasilkan (Purwaningsih, 2017). Pada tahapan ini, siswa diberikan pendampingan dalam melakukan proses merapikan benang, merapikan tepi kulit, serta pemberian lapisan pelindung agar hasil pembakaran tetap awet dan tidak mudah pudar. Kegiatan ini menekankan pentingnya detail akhir dalam sebuah karya kriya agar bernilai estetika dan fungsional. Melalui tahap *finishing*, siswa belajar bahwa kualitas produk tidak hanya ditentukan oleh proses produksi, namun juga oleh sentuhan akhir yang menentukan kesan profesional dan nilai jual suatu karya.



Gambar 5. *Finishing* gantungan kunci
(Foto: Tim PKM, 2025)

Tahap VI (Hasil karya gantungan kunci)

Karya-karya yang dihasilkan menunjukkan keberagaman desain, tingkat kreativitas, dan kemampuan teknis masing-masing siswa. Beberapa siswa mampu menciptakan desain motif yang unik dan memiliki nilai estetika, sementara yang lain menunjukkan kemajuan signifikan dalam penguasaan alat dan teknik *pyrography*. Produk gantungan kunci yang dihasilkan tidak hanya bernilai fungsional sebagai aksesori, namun juga memiliki potensi sebagai produk kerajinan yang dapat dikembangkan lebih lanjut untuk pasar lokal. Hasil dari tahap ini menjadi indikator keberhasilan kegiatan PKM dalam meningkatkan keterampilan siswa SMK Negeri 9 Surakarta dan membuka peluang wirausaha berbasis kriya kulit.



Gambar 6. Hasil karya gantungan kunci
(Foto: Tim PKM, 2025)

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan judul “Ukiran Nusantara: Kriya Kulit dan Teknik *Pyrography* Meningkatkan Wawasan Budaya Siswa SMK Negeri 9 Surakarta” meningkatkan wawasan dan keterampilan siswa terhadap seni kriya kulit dan teknik *pyrography* tampak nyata melalui hasil observasi dan wawancara yang dilakukan selama dan setelah pelaksanaan kegiatan. Dari sisi kualitatif, beberapa siswa memberikan ulasan positif terkait pengalaman pada saat mengikuti pelatihan tersebut. Salah satu siswa dari Program Kriya Logam Perhiasan menyatakan, “Awalnya saya belum pernah mengenal seni kriya kulit, apalagi teknik *pyrography* seperti ini. Setelah mencoba sendiri, saya jadi tahu bahwa karya dari kulit bisa jadi lebih menarik dan memiliki makna berarti di dalamnya”. Salah satu pernyataan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman terhadap karakteristik material kulit serta teknik *pyrography* sebagai metode artistik yang tidak hanya modern namun juga tetap bisa memuat nilai budaya lokal. Selain itu, keterampilan teknis siswa juga meningkat, yang ditunjukkan dari keberhasilan siswa dalam menghasilkan karya gantungan kunci dengan

berbagai motif dan kualitas pembakaran yang cukup presisi. Proses praktik yang intensif selama pelatihan memungkinkan siswa mengembangkan motorik halus, ketelitian, dan kesadaran estetika dalam berkarya. Keberagaman hasil karya serta antusiasme siswa dalam mengikuti setiap tahapan pelatihan menjadi bukti konkret bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan baik aspek kognitif maupun psikomotorik peserta didik dalam bidang kriya kulit.

D. PENUTUP

Simpulan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) telah berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan. Kegiatan ini dilaksanakan melalui enam tahapan, mulai dari pemberian wawasan tentang kriya kulit dan teknik *pyrography*, pengenalan bahan dan alat, praktik menggambar pola, hingga pembuatan dan penyempurnaan karya berupa gantungan kunci. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang untuk membekali siswa dengan pengetahuan teoritis dan keterampilan praktis dalam menerapkan teknik *pyrography* sebagai inovasi dalam kriya kulit. Antusiasme dan partisipasi aktif siswa dari berbagai kompetensi keahlian (Kriya Batik-Tekstil, Kriya Logam Perhiasan, dan Kriya Kayu Rotan) menjadi indikator keberhasilan kegiatan ini. Hasil karya siswa menunjukkan potensi yang menjanjikan dalam pengembangan produk kriya yang memiliki nilai seni, fungsi, dan nilai jual. Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini tidak hanya meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam kriya kulit, tetapi juga mendorong lahirnya semangat kewirausahaan dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal melalui media kriya.

Saran

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang berjudul "Ukiran Nusantara: Kriya Kulit dan Teknik *Pyrography* Meningkatkan Wawasan Budaya Siswa SMK Negeri 9 Surakarta", terdapat beberapa hal yang dapat disarankan untuk pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang. Kegiatan ini dapat diperluas dengan mengintegrasikan unsur budaya lokal dalam desain motif, sehingga tidak hanya memperkenalkan keterampilan baru namun juga dapat memperkuat identitas budaya siswa. Kemudian, disarankan agar pihak sekolah mempertimbangkan kelanjutan program ini dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler atau kolaborasi dengan industri kreatif, sehingga pembelajaran teknik *pyrography* dapat berkelanjutan dan memberikan dampak jangka panjang bagi siswa, khususnya dalam pengembangan keterampilan wirausaha berbasis kriya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- A. Haryanto. (2020). Penguatan Karakter Budaya Melalui Pendidikan Seni di Sekolah Kejuruan. *Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 312-320.
- C. Huxham, & S. Vangen. (2005). *Managing to Collaborate: The Theory and Practice of Collaborative Advantage*. Routledge.
- E. Sedyawati. (2006). *Budaya dalam Cerminan Sejarah*. Pustaka Pelajar.
- Faroni, M. A. (2016). *Naga Sebagai Ornamen Dalam Penciptaan Produk Kerajinan Kulit Nabati dengan Teknik Pyrography*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- H. S. Waskito, C. Purwanti, & D. Ningsih. (2015). Pembuatan Bahan Penyamak Nano Nabati dan Aplikasinya dalam Penyamakan Kulit. *Majalah Kulit, Karet, dan Plastik*, 31(1), 15-22.
- H. S. Waskito, M. R. Susanto, & H. Cahyono. (2015). Pemanfaatan Bahan Penyamak Nabati dalam Proses Penyamakan Kulit Ramah Lingkungan. *Teknologi Industri dan Hasil Pertanian*, 20(2), 101-108.
- Haryono, A. (2002). *Seni Kriya: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- (IKABA), I. K. (2009). *Sejarah Singkat Berdirinya SMK Negeri 9 Surakarta*. Surakarta: blogspot.com.
- Kinasih, D. S. (2016). *Uji Praktek Kejuruan (UPK) pada Kelas XII Jurusan Seni Lukis SMK Negeri 9 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Nugroho, A., & Lestari, D. (2021). *Inovasi Seni Kriya sebagai Media Edukasi Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Budaya.
- Purwaningsih, T. (2017). *Teknologi Pengolahan dan Finishing Kulit*. Bandung: Politeknik ATK Yogyakarta.
- R. A. Harahap. (2020). *Seni Kriya Indonesia: Kajian dan Praktik*. Deepublish.
- R. Chambers. (1994). *Participatory Rural Appraisal (PRA): Analysis of Experience*. *World Development*, 22(9), 1253-1268.
- S. P, Soedarso. (2006). *Seni kriya: Pengantar apresiasi seni kriya di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

- Sedyawati, E. (2006). *Seni Pertunjukan Indonesia: Dalam Perspektif Sejarah dan Kebudayaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sudarmadji, S. (2003). *Teknologi Pengolahan Kulit*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wulandari, R. (2020). Eksplorasi Teknik Pyrography dalam Kriya Kulit Kontemporer. *Jurnal Seni Rupa, Vol. 12, No. 1*, 55-66.